

Implementasi Budaya Siri' Na Pacce di Tengah Arus Kebudayaan Populer

Ahmad Hairul Alamsyah

HMI Cabang Gowa Raya, UNISMUH Makassar

*Correspondence author: alamsyahkhairul74@gmail.com

Abstract. With the rapid development of technology and the easier it is to access information from outside, it has resulted in the emergence of various external cultures which have become new cultures for Indonesian society without exception the Bugis-Makassar ethnic group. The rapid flow of popular culture that touches the lives of the Bugis-Makassar people has resulted in changes in behavior in social life. South Sulawesi, which is known for its siri 'na paccenya culture, which contains the value of not embarrassing oneself and others as well, is slowly starting to erode. This occurs due to the lack of education about culture on a regular basis and also the lack of supervision and filtering of the incoming foreign cultures so that people accept the outside culture at face value. As a result, the behavior pattern of the Buginese society has started to change, from the one that used to uphold and maintain the value of siri 'na pacce, now it is gradually disappearing.

Keywords: *changes in local community behavior, Bugis-Makassar ethnicity, popular culture*

Abstrak. Dengan pesatnya perkembangan teknologi serta semakin mudahnya mengakses informasi dari luar, mengakibatkan munculnya berbagai budaya-budaya luar yang menjadi budaya baru bagi masyarakat Indonesia tanpa terkecuali suku Bugis-Makassar. Pesatnya arus kebudayaan populer yang menyentuh kehidupan masyarakat suku Bugis-Makassar menyebabkan lahirnya perubahan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Sulawesi selatan yang dikenal dengan budaya siri' na paccenya yang mengandung nilai untuk tidak mempermalukan diri sendiri dan juga orang lain, lambat laun mulai terkikis. Hal ini terjadi akibat kurangnya pendidikan tentang kebudayaan secara berkala dan juga minimnya pengawasan serta filterisasi terhadap kebudayaan-kebudayaan luar yang masuk sehingga masyarakat menerima mentah-mentah kebudayaan luar tersebut. Akibatnya secara tidak langsung pola perilaku masyarakat Bugis-Makassar pun mulai berubah, dari yang dulunya menjunjung tinggi serta menjaga nilai siri' na pacce, sekarang mulai hilang secara berangsur-angsur.

Kata Kunci: *perubahan perilaku masyarakat lokal, suku Bugis-Makassar, kebudayaan populer*

PENDAHULUAN

Bugis-makassar merupakan suku dengan sejumlah keragaman baik itu keragaman budaya maupun adat istiadat. Hal ini menjadi sebuah kekayaan spiritual dan nilai serta norma yang tiap generasi dijaga. Beberapa budaya bugis-makassar yang sangat populer dan melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bugis-makassar adalah budaya siri' na pacce.

Sulawesi selatan yang merupakan daerah dibagian bawa pulau sulawesi ini menganut budaya siri' na pacce mulai dari para pendahulu dan turun temurun dijaga oleh para generasinya. Namun yang menjadi kekhawatiran saat ini adalah maraknya kebudayaan-kebudayaan luar yang masuk dan mempengaruhi masyarakat lokal bugis-makassar.

Masuknya kebudayaan-kebudayaan luar ditengah kebudayaan lokal membawa pengaruh yang cukup besar terhadap pola perilaku generasi muda di kota makassar khususnya selaku ibu kota sulawesi selatan. Kebudayaan-kebudayaan dari luar tersebut mulai mengikis nilai-nilai dari kebudayaan lokal tanpa terkecuali budaya siri' na pacce yang menjadi warisan leluhur.

Dampak yang paling terasa dari budaya luar adalah banyaknya tindakan-tindakan kriminalisasi serta kekerasan seksual yang terjadi dikota makassar dan dilakukan oleh sebagian besar anak muda. Hal ini menjadi sebuah bukti bahwa budaya siri' na pacce yang selama ini sangat diagung-agungkan sekarang telah mengalami pengikisan nilai. Hal ini diakibatkan oleh kebudayaan luar yang telah masuk kedalam kehidupan sebagian besar masyarakat bugis-makassar.

Selain daripada itu hal utama yang menjadi alasan mengapa kebudayaan siri'na pacce mulai terkikis adalah minimnya pengawasan dari pemerintah terhadap bebasnya akses budaya populer masuk kedalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal bugis-makassar. Ini seharusnya menjadi perhatian utama karna sebuah pengaruh bisa masuk dan merusak apabila kita memberikan ruang atau jalan sehingga kebudayaan populer itu bisa masuk dan menebar pengaruhnya.

Bisa kita lihat bagaimana masyarakat bugis-makassar yang notabeneanya berstatus pemuda baik itu yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan, hampir 60%

diantaranya telah tersusupi pengaruh dari kebudayaan luar. Mulai dari tradisi mappatabe hingga pada menjaga yang namanya siri' na pacce dengan cara tidak melakukan tindakan-tindakan yang bisa memermalukan diri maupun keluarga, pada dewasa ini sangat jarang yang melakukannya. Hal ini menjadi bukti terang bahwa memang kebudayaan atau nilai-nilai dari kebudayaan siri' na pacce telah terkikis.

Dari sinilah penulis melakukan penelitian dan membuat karya tulis ini untuk mengetahui bagaimana implementasi budaya siri' na pacce ditengah arus kebudayaan populer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif dalam penelitian dengan metode deskriptif, peneliti akan mendeskripsikan suatu fenomena dengan berdasarkan pada pengalaman partisipan riset serta hasil observasi yang telah dilakukannya. Data yang terhimpun disebut data deskriptif/data naratif.

Waktu penelitian dilakukan dibulan januari 2021 dan bertempat diberbagai kabupaten yang ada di sulawesi selatan. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat yang merupakan suku bugis-makassar, pegiat budaya dan pemuda.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara langsung dan kaji buku serta jurnal terdahulu. Serta untuk teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dilakukan secara induktif yakni dimulai dari fakta empiris di lapangan kemudian menafsirkan data-data yang diperoleh hingga menjadi simpulan atau temuan baru.

HASIL PENELITIAN

Budaya Lokal Dalam wacana kebudayaan, sulit untuk mendefinisikan dan memberikan batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat ini akan terkait teks dan konteks, namun secara etimologi dan keilmuan, tampaknya para pakar sudah berupaya merumuskan sebuah definisi terhadap local culture atau local wisdom ini. Misalnya Superculture, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Contoh: kebudayaan nasional; Culture, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah. Contoh : Budaya Makassar, budaya Sunda dan lain-

lain. Subculture, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya gotong royong. Counter-culture, tingkatannya sama dengan sub-culture yaitu merupakan bagian turunan dari culture, namun counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya. Contoh : budaya individualisme. Dilihat dari struktur dan tingkatannya budaya lokal berada pada tingkat culture. Hal ini berdasarkan sebuah skema sosial budaya yang ada di Indonesia dimana terdiri dari masyarakat yang bersifat majemuk dalam struktur sosial, budaya (multikultural) maupun ekonomi. Dalam penjelasannya, kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya lokal atau budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum lokal adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh

setiap pendatang, namun ada budaya dominan yang berkembang yaitu misalnya budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah. Definisi budaya lokal di atas seiring dengan pandangan Koentjaraningrat yang memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa, dimana menurutnya, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”. Dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya. Kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional (Judistira 2008:141).

Dalam pengertian yang luas, (Judistira 2008:113) mengatakan bahwa kebudayaan daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka; tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut. Dalam konteks keberagaman suku dan budaya, setiap wilayah provinsi di Indonesia tentunya memiliki ciri khas suku dan kebudayaan masing-masing. Salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Selatan dengan Kota Makassar sebagai ibu kota. Secara umum, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki empat suku bangsa, yaitu Suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja.

Meskipun keempat suku tersebut memiliki ciri khas masing-masing, namun memiliki beberapa adat istiadat dan falsafah yang sama yang dijadikan sebagai landasan dalam membangun interaksi sosial. Seperti yang di bahas pada bab sebelumnya, kebudayaan dan pengetahuan budaya yang penting dikaji sebagai bentuk interaksi sosial masyarakat Sulawesi Selatan sekaligus bisa dijadikan sebagai resolusi konflik yang tengah terjadi di Indonesia yaitu budaya siri' na pacce dan sipakatau. Di dalam budaya-budaya ini terkandung nilai-nilai yang bersifat normatif yang bisa menjadi landasan utama untuk membangun interaksi sosial yang positif.

1. Budaya Siri' Na Pacce sebagai Harga Diri dan Solidaritas Kemanusiaan

Solidaritas adalah kesamaan rasa, senasib, dan sepenanggungan. Tidak ada masyarakat yang hidup tanpa adanya solidaritas di dalamnya. Solidaritas kemanusiaan merupakan komponen

penting dalam kehidupan kelompok agar selalu menjaga keberadaan kelompok dan bagaimana solidaritas sosial yang terbangun antar anggota kelompok bisa menjadi keseluruhan. Di dalam kehidupan kelompok harus muncul kesadaran kolektif yang dapat menumbuhkan perasaan-perasaan atau sentimen atas dasar kesamaan sehingga tercipta rasa solidaritas sosial untuk mencapai tujuan bersama. Faktor-faktor yang mendukung adanya solidaritas dari dalam diri individu hendaknya ditumbuhkembangkan menjadi kebiasaan positif. Solidaritas tidak hanya sebatas teori saja yang memiliki tujuan dan peranan penting dalam kehidupan, melainkan suatu praktik yang bersifat rendah hati, tulus dari dalam diri dan dilakukan secara terus menerus.

Budaya siri' na pacce dalam kehidupan suku di Makassar menjadi salah satu faktor pendukung untuk mempertahankan nilai solidaritas kemanusiaan. Kata siri' dalam bahasa Makassar berarti malu atau rasa malu, maksudnya “siri' lanri anggaukkanna anu kodi”, artinya malu apabila melakukan perbuatan tercela

2. Menghargai Sesama melalui Budaya Sipakatau

Secara etimologi sikap saling menghargai berarti memberi (menemukan, membumbuhi) harga, menaksir harganya, menghormati, mengindahkan, memandang penting (bermanfaat, berguna). Sikap menghargai orang lain berarti kecenderungan seseorang untuk bereaksi dalam menghormati atau menghargai orang lain. Saling

menghargai dalam lisan dan perbuatan merupakan jembatan pemersatu bukan pemisah dalam suatu perbedaan. Sikap saling menghargai satu sama lain adalah gambaran idaman masyarakat ideal saat ini. Walaupun kadang rasa saling menghargai sering dinodai dengan beda pendapat dan perselisihan. Sikap saling menghargai dapat dijadikan sebagai role model sebuah masyarakat ideal jangka panjang. Hal tersebut tentunya akan menjadi contoh baik bagi generasi muda berikutnya yang pastinya dicecoki dengan berbagai hal positif. Satu perilaku yang dibutuhkan dalam interaksi interpersonal adalah memberikan penghargaan. Perilaku ini akan sangat penting karena melalui perilaku ini banyak kebutuhan dapat dipenuhi baik pada pihak orang lain maupun pihak diri sendiri meskipun secara tidak langsung. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain.

Budaya masyarakat Makassar yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan nilai saling menghargai adalah budaya sipakatau. Sipakatau berasal dari kata “tau” yang mendapat awalan paka dan imbuhan si. Kata tau dapat diartikan sebagai manusia, ataupun wujud manusia itu sendiri dari jasmani dan rohani. Imbuhan “si” dapat diartikan sebagai sesama sedangkan kata “paka” dapat berarti menghargai sesama. Dengan demikian kata “sipakatau” memiliki makna saling menghormati antara satu sama lain.

3. Perilaku Masyarakat Ditengah Arus kebudayaan Populer

Perilaku masyarakat diberbagai daerah disulawesi selatan khususnya masyarakat dari suku bugis-makassar tergolong mengalami perubahan. Masyarakat bugis-makassar yang dulunya memegang teguh budaya siri' na pacce sekarang mengalami perubahan tingkah laku, khususnya dikalangan pemuda. Hal ini diakibatkan oleh semakin derasnya arus kebudayaan populer atau bisa dikata kebudayaan luar yang menyentuh kehidupan sosial masyarakat suku bugis-makassar. Perubahan tingkah laku ini dapat dilihat dari semakin kurangnya kelompok masyarakat yang didalamnya tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan ataupun tindakan yang tidak mencerminkan nilai kebudayaan siri' na pacce.

Pemuda yang merupakan generasi penerus pun kian hari kian menunjukkan kondisi kecendrungan terpengaruh oleh budaya luar. Dari beberapa daerah yang ada disulawesi selatan lebih dari 50% pemudanya tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai

kebudayaan siri' na pacce. Hal ini menjadi kekhawatiran terbesar bagi masyarakat dikarenakan pemudalah yang mampu menjaga nilai-nilai budaya siri' na pacce akan tetapi nyatanya pemudalah yang sedikit demi sedikit melunturkan nilai dari budaya itu sendiri.

PEMBAHASAN

A. Budaya Populer

Definisi Kebudayaan Populer Untuk membahas pengertian “budaya populer” ada baiknya kita pahami dulu tentang kata “budaya”, dan selanjutnya tentang “pop”. Selanjutnya untuk mendefinisikan budaya pop kita perlu mengkombinasikan dua istilah yaitu “budaya” dan “populer”. Pertama, budaya dapat digunakan untuk mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis (Williams, 1983: 90). Mungkin rumusan ini merupakan rumusan budaya yang paling mudah dipahami, misalnya; kita bisa berbicara tentang perkembangan budaya Eropa Barat dengan merujuk pada faktor-faktor intelektual, spiritual, estetis para filsuf besar, seniman, dan penyair-penyair besar.

Kedua, budaya berarti “pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu (Williams, 1983: 90). Jika kita membahas perkembangan budaya Eropa Barat dengan menggunakan definisi ini, berarti kita tidak melulu memikirkan faktor intelektual dan estetisnya saja, tetapi juga perkembangan sastra, hiburan, olah raga, dan upacara ritus religiusnya. Ketiga, selain itu Williams juga mengatakan bahwa budaya-pun bisa merujuk pada “karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik (Williams, 1983: 90). Dengan kata lain, teks-teks dan praktik-praktik itu diandaikan memiliki fungsi utama untuk menunjukkan, menandakan (to signify), memproduksi, atau kadang menjadi peristiwa yang menciptakan makna tentu.

Budaya dalam definisi ketiga ini sinonim dengan apa yang disebut kaum strukturalis dan postrukturalis sebagai “praktik-praktik penandaan” (signifying practices). Dengan menggunakan definisi ini kita mungkin bisa memikirkan beberapa contoh budaya pop. Sebut saja misalnya; puisi, novel, balet, opera, dan lukisan. Dengan demikian jika berbicara tentang budaya pop, berarti menggabungkan makna budaya yang kedua dengan makna ketiga di atas. Makna kedua pandangan hidup tertentu memungkinkan kita untuk berbicara tentang praktik-praktik, seperti liburan ke pantai,

perayaan hari Lebaran, dan aktivitas pemuda subkultur sebagai contoh-contoh budayanya. Semua hal ini biasanya disebut sebagai budaya-budaya yang hidup (lived cultures) atau bisa disebut sebagai praktik-praktik budaya.

Makna ketiga praktik kebermaknaan memungkinkan kita membahas tentang opera sabun, musik pop dan komik sebagai contoh budaya pop. Budaya ini biasanya disebut sebagai teks-teks budaya. Namun ada juga yang memakai definisi pertama Williams untuk budaya pop. Sedangkan kata "pop" diambil dari kata "populer". Terhadap istilah ini Williams memberikan empat makna yakni: (1) banyak disukai orang; (2) jenis kerja rendahan; (3) karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang; (4) budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri (Williams, 1983: 237). Kemudian untuk mendefinisikan budaya pop kita perlu mengkombinasikan dua istilah yaitu "budaya" dan "populer". Ada satu titik awal (pertama) yang menyatakan bahwa budaya pop itu memang budaya yang menyenangkan atau banyak disukai orang. Kita bisa melihatnya lakunya album pertama-nya Peterpan.

Kita juga bisa meneliti konser, pesta olahraga, festival. Kita bisa melihat kesukaan audiens terhadap program TV melalui riset pasar. Dari pengamatan terhadap berbagai hal tersebut akan memberikan banyak informasi bagi kita. Kedua, untuk mendefinisikan budaya pop adalah dengan mempertimbangkan budaya tertinggal (rendah) Budaya pop menurut definisi ini merupakan kategori residual untuk mengakomodasi praktik budaya yang tidak memenuhi persyaratan budaya tinggi.

Dengan kata lain budaya pop didefinisikan sebagai budaya "substandar". Yang diuji oleh budaya pop meliputi seperangkat pertimbangan nilai teks atau praktik budayanya. Sebagai contoh, kita bisa berpegang pada kompleksitas formal sebuah budaya pop. Kita juga bisa mempertimbangkan kebermanfaatannya sebagai metode untuk menerapkan pertimbangan nilai tersebut. Kritik budaya yang lain bisa juga menyatakan bahwa pada akhirnya semuanya akan dimasukkan ke dalam tinjauan kritis terhadap teks atau praktiknya. Namun untuk menentukan kebermanfaatannya sesuatu cara budaya tidak semudah yang dipikirkan orang. Salah satu kesulitan besar yang dihadapi adalah bagaimana caranya menjaga eksklusivitas budaya tinggi. Secara harfiah, sangat sulit mengesampingkan eksklusivitas audiens suatu budaya tinggi (Storey, 2003: 11).

Sosiolog Prancis, Pierre Bourdieu pernah mengatakan bahwa perbedaan budaya seringkali dimanfaatkan untuk memperlebar dan memelihara perbedaan kelas. "Selera" misalnya, bisa disebut sebagai sebuah kategori ideologis yang difungsikan sebagai ciri "kelas" (pemakaian istilah "kelas" dalam hal ini diposisikan dalam arti ganda, yaitu kategori sosial ekonomi dan tingkat kualitas tertentu). Bourdieu menyebut satu contoh. "konsumsi budaya". Baginya konsumsi budaya sudah ditentukan, sadar dan disengaja, atau tidak untuk tujuan memenuhi fungsi sosial pengabsahan perbedaan sosial (Bourdieu, 1984: 5).

Pembatasan ini didukung oleh pernyataan bahwa budaya pop adalah budaya komersial dampak dari produksi massal, sedangkan budaya tinggi adalah kreasi hasil kreativitas individu. Oleh karena itu budaya tinggi adalah budaya yang mendapatkan penerimaan moral dan estetis yang lebih, sementara budaya pop malah mendapatkan pengawasan secara sosiologis untuk mengendalikan sedikit yang bisa diberikannya. Apapun metode yang digunakan oleh mereka yang ingin membedakan antara budaya tinggi dan pop, pada dasarnya mereka sama-sama bersikukuh bahwa perbedaan di antara keduanya memang sangatlah jelas (Storey, 2003: 12).

B. Budaya Siri' Na Pacce

Kata siri' dalam bahasa Makassar atau Bugis bermakna "malu". Sedangkan pacce (Bugis : pesse) dapat berarti "tidak tega" atau "kasihan" atau "iba". Struktur siri' dalam budaya Bugis atau Makassar mempunyai empat kategori, yaitu : (1) Siri' Ripakasir', (2) siri' mappakasiri' siri', (3) siri' tappela' siri' (Bugis : teddeng siri'), dan (4) siri' mate siri'. Kemudian, guna melengkapi keempat struktur siri' maka pacce atau pesse menduduki satu tempat, sehingga membentuk suatu budaya (karakter) yang dikenal dengan sebutan siri' na pacce. Budaya siri' na pacce merupakan salah satu falsafah budaya masyarakat Bugis-Makassar yang harus dijunjung tinggi. Istilah siri' na pacce sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena siri' na pacce hanya bisa dirasakan oleh penganut budaya.

Bagi masyarakat Bugis-Makassar, siri' mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya. Siri' adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, siri' adalah sesuatu

yang tabu bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan, *pacce* mengajarkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial tanpa mementingkan diri sendiri dan golongan. Ini adalah salah satu konsep yang membuat suku Bugis-Makassar mampu bertahan dan disegani, *pacce* merupakan sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban penderitaan orang lain, kalau istilah dalam bahasa Indonesia “Ringan sama dijinjing berat sama dipikul” (Elmachete, 2014).

Layaknya sebuah tradisi, maka secara turun temurun konsep nilai *siri'* na *pacce* senantiasa akan menjadi pegangan serta pedoman kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Dalam *siri'* na *pace* terdapat falsafah nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi; berlaku adil pada diri sendiri dan terhadap sesama, bagaimana hidup dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain (Azis dkk : 2015).

Dengan diketahuinya bahwa *siri'* na *pacce* merupakan pegangan hidup masyarakat Bugis-Makassar dan senantiasa menjadi pedoman dalam kehidupan maka diperlukannya budaya tersebut tercermin dalam pelaksanaan akuntabilitas pengelolaan alokasi dana desa. Yang mana akuntabilitas adalah pertanggungjawaban pemerintah terhadap masyarakatnya dalam melakukan pembangunan.

Dalam *siri'* na *pacce* adanya nilai *ada' tongeng* dan *lempu'* yang berarti berkata jujur, maka pemerintah dalam melaksanakan tanggung jawabnya dapat berkata benar dan jujur. Ketika tidak diterapkannya budaya *siri'* ini akan terjadi ketimpangan dan pengikisan terhadap budaya tersebut. Hal inilah yang menjadi salah satu kekhawatiran banyak pihak termasuk penulis, sehingga harus diluruskan agar kedepannya nilai falsafah ini tetap bisa menjadi pedoman, pegangan serta ciri khas masyarakat Bugis-Makassar.

Nilai *siri'* dapat dipandang sebagai suatu konsep kultural yang memberikan implikasi terhadap segenap tingkah laku yang nyata. Tingkah laku itu dapat diamanati sebagai pernyataan ataupun perwujudan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Kata *siri'* diartikan sebagai pernyataan sikap yang tidak serakah dan sebuah prinsip hidup masyarakat Bugis-Makassar. Ungkapan-ungkapan seperti : *siri'* na *ranreng* (*siri'* dipertaruhkan demi kehormatan), *palaloi siri'nu* (tegakkan *siri'*mu), *tau de' siri'na* (orang tak memiliki malu, tak memiliki harga diri) merupakan semboyan-semboyan falsafah hidup masyarakat Bugis-Makassar.

Ungkapan sikap masyarakat Bugis-Makassar yang termanifestasikan lewat katakata taro ada' taro gau (satu kata satu perbuatan) merupakan tekad atau cita-cita dan janji yang telah diucapkan pastilah dipenuhi dan dibuktikan dalam perbuatan nyata. Hal tersebut juga sejalan dengan prinsip-prinsip abbatireng ripolipukku (asal usul leluhur senantiasa dijunjung tinggi, semuanya kuabadikan demi keagunan leluhurku). Berdasarkan jenisnya siri' terbagi yaitu :

1. Siri' nipakkasiri' : siri' yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta hargi diri atau harkat dan martabat keluarga. Siri' jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa.

2. Siri' mappakasiri'siri' : siri' tappela' siri' (Makassara) atau siri' teddeng siri' (Bugis) artinya rasa malu seseorang itu hilang "terusik" karena sesuatu hal. Hal yang terkait dengan siri' mappakasiri'siri' serta hubungannya dengan etos kerja yang tinggi.

3. Siri' masiri' : pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga dengan mengarahkan segala daya upaya demi siri' itu sendiri.

4. Siri' mate siri' : siri' yang satu ini berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis-Makassar, orang yang mate siri'-nya adalah orang yang di dalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikitpun. Orang seperti ini diapakan juga tidak akan pernah merasa malu, atau yang biasa disebut sebagai bangkai yang hidup.

5. Pacce : pacce atau pesse adalah suatu tata niali yang lahir dan dianut oleh masyarakat Bugis-Makassar. Pesse lahir dan dimotivasi oleh nilai budaya siri' (malu).

C. Dampak Kebudayaan populer Terhadap Masyarakat Bugis-Makassar

Perubahan global dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Bugis-Makassar yang dicerminkan dalam wujud modernisasi yang dapat membawa dampak positif dan negatif.

Dampak Positif :

1. Adanya modernisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional khususnya masyarakat Bugis-Makassar.

2. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju. 3) Tingkat

Kehidupan yang lebih baik dengan dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dampak Negatif

1. Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat Bugis-Makassar melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada sehingga mengakibatkan pola hidup yang konsumtif.

2. Sikap Individualistik yang mulai dirasakan oleh masyarakat Bugis- Makassar, di mana masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.

3. Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia khususnya untuk masyarakat Bugis- Makassar. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.

4. Terjadinya kesenjangan sosial yang menyebabkan adanya jarak antara si kaya dan si miskin sehingga sangat mungkin bias merusak kebhinekaan dan ketunggalikaan Bangsa Indonesia pada umumnya dan nilai-nilai persaudaraan masyarakat Bugis-Makassar pada khususnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan global telah banyak merubah tatanan nilai dalam skala lokal maupun nasional, ada yang positif ada pula yang negatif. Sekarang ini dengan hadirnya berbagai teknologi telah banyak meluluhlantahkan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi warisan nenek moyang secara turun temurun, bukan hanya itu krisis kemanusiaan yang melanda dunia global adalah merupakan wujud nyata dari efek yang ditimbulkannya terhadap berbagai sektor kehidupan yang ada. Oleh karena itu, di perlukan upaya dalam melakukan counter terhadap hegemoni kekuatan besar tersebut sehingga dapat mencegah problem kehidupan yang berkepanjangan, mulai dari sektor domestik hingga sektor publik, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat luas sampai pada aspek nilai- nilai budaya lokal (Bugis Makassar) agar tetap terjaga dan dijadikan sebagai pedoman hidup sebagaimana hakikatnya.

KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan warisan paling mulia yang ditinggalkan oleh leluhur untuk dijaga dan diterapkan sesuai dengan fungsi dan batasannya masing-masing. Dengan hadirnya kebudayaan dalam kehidupan masyarakat maka akan hadir pula kedamaian dan keteraturan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Suku bugis-makassar dengan budaya khususnya yaitu siri' na pacce merupakan harta yang sangat berharga bagi suku ini. Namun yang terjadi beberapa tahun terakhir, kebudayaan atau nilai-nilai serta pola tingkah laku masyarakat telah tergeser dari esensi sesungguhnya kebudayaan ini. Hal ini disebabkan oleh semakin pesatnya arus kebudayaan populer yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat suku bugis-makassar.

Siri' na pacce yang memiliki makna luhur sebuah nilai yang berhubungan dengan diri manusia terutama bagaimana manusia menjaga diri agar tidak dipermalukan ataupun mempermalukan. Sebuah kebudayaan yang menekankan agar dalam kehidupan bermasyarakat jangan sekali-kali manusia melakukan hal-hal yang bisa merugikan atau mempermalukan dirinya dan juga orang lain.

Kebudayaan populer yang masuk dan memberikan pengaruh pada perubahan pola tingkah laku masyarakat merupakan suatu budaya yang dibangun dan diterima dari luar. Kebudayaan populer ini apa bila tidak di filter dengan baik maka akan menghasilkan dampak yang cukup besar. Dengan kehadiran budaya populer tanpa disaring dengan baik maka nilai-nilai kebudayaan lokal termasuk siri' na pacce lambat laun akan menghilang.

DAFTAR PUSTAKA

Hamid.,2011. Reaktualisasi Etos Budaya Manusia Bugis. Solo: Ramadhani.

<https://kalbariana.web. nilai budaya bugis sebagai alternatif mengatasi keterpurukan bangsa suatu perspektif budaya dalam menganalisis kondisi di kalimantan-barat.>

Ode, S., & Rachmawati, N. A. (2017). Peran Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik. *Jurnal of Government*, 2(2), 103-119.

Supradana, Dadang. 2017. Budaya Populer FPIPS.pdf.

- Syarif, E., Sumarmi, Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13-21.
- Makmur, Z., Delukman, A., & Nur, A. Perempuan dalam Tubuh Laki-Laki Makassar; Sebuah proyeksi Pertunjukan Musik Inovatif Maskur Al-Alief, "Pasang dalam Bunyi-Bunyian Mangkasara".
- Nur, A. (2022). Kapitalisme Pendidikan dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia: Sebuah Tinjauan Antropologi Pendidikan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 69–84. <https://doi.org/10.55623/au.v3i1.94>
- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Nur, A. (2021). *Bangku depan: Kumpulan Suara Terbungkam di Ruang Kuliah*. Liyan Pustaka.
- Peristiwati, Maria. *Hiperealitas Online Shop Dan Tindakan Konsumtif Melalui Jejaring Sosial Online (Studi Aktivitas Belanja Online Mahasiswi Melalui Facebook)*. *Journal Piliang*, Yasraf. 2003. Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna. Yogyakarta : Jalasutra
- Przybylski, dkk. 2013. *Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out*. *Computers in human behavior*, 1841-1848
- Trisilowaty, Dessy. *Eksistensi Dan Identitas Di Media Baru*. *Jurnal Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura* DOI:<http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2837>
- Wahyudi, Hendro Setya dan Mita Puspita Sukmasari. 2018. *Teknologi dan Kehidupan masyarakat*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1) DOI:<https://doi.org/10.20961/jas/v3i1.17444>
- Yanti Dwi Astuti. *Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Hiper-Realitas Visual: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial Media Di Cyberspace*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Uin Sunan Kalijaga*
- Yusuf, Ahmad. (2018). *Hiperealitas Simulakra Media Sosial Studi Pada Mahasiswa KPI IAIN Purwokerto Pengguna Instagram*. Purwokerto; Skripsi

- Hanapi, S. R. R., & Nur, A. (2020). Budaya Konsumerisme dan Kehidupan Modern; Menelaah Gaya Hidup Kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 42-49.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.
- Nur, A. (2020). Interelasi Masyarakat Adat Kajang dan Pola Kehidupan Modern.
- Nur, A. (2021). The Culture Reproduction In the Charles Dickens' Novel "Great Expectations" (Pierre-Felix Bourdieu Theory). *International Journal of Cultural and Art Studies*, 5(1), 10-20. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v5i1.4866>
- Nur, A. (2021, December). GHAZWUL FIKR AND CAPITALISM SPECTRUM: ISLAMIC STUDENTS ON OLIGARCHY SHADES. In *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies (SIS) 2021*.
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279